

Deviasi Seksual Dalam Perspektif Psikologi Islam (Solusi Atas Masalah Deviasi Seksual Dalam Psikologi dan Al-Qur'an)

Muhammad Ihsan¹, Rahmadani², Vivik Shofiah³, Khairunnas Rajab⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 19, 2024

Revised Oktoberr 25, 2024

Accepted Oktober 27, 2024

Available online 02 November, 2024

Kata Kunci:

Sexual Deviation, Islam Psychology, Al-Qur'an

Keywords:

Deviasi Seksual, Psikologi Islam, Al-Qur'an



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Social deviation is social behavior that is not based on the rules that apply in society. Social deviation or deviant behavior can occur anywhere, both in the family and in the community. One of the social deviations that often occurs among us is sexual deviation. The basis for this idea stems from the high level of deviant sexual behavior in society which is increasingly worrying. For example, free sex, living together, homosexuality, lesbianism and various other sexual deviations that we often encounter and hear about in our society. The existence of the digital world is a breath of fresh air for those who are looking for fake sexual satisfaction. From an Islamic perspective, this sexual deviation is clearly contrary to the creation of humans by Allah SWT. Based on existing phenomena, the author wants to discuss how the issue of sexual deviation is understood from psychology and the Koran. The method used in this research is library research where the source of information for this research is references to the Al-Quran manuscripts, books about sexual deviation, and journal articles that are appropriate to the phenomenon presented.

ABSTRACT

Deviasi sosial adalah perilaku sosial yang tidak berlandaskan peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Deviasi sosial atau perilaku menyimpang bisa terjadi di lingkungan kita kapan pun, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas. Salah satu deviasi sosial yang banyak terjadi di kalangan kita adalah penyimpangan seksual. Dasar pemikiran ini bermula dari tingginya kegiatan seksual menyimpang di lingkungan kita yang semakin memprihatinkan. Misalnya saja berhubungan badan tanpa sebelum menikah, hidup Bersama, homoseksualitas, lesbianisme, dan berbagai penyimpangan seksual lainnya yang sering kita lihat dan dengar di masyarakat kita. Keberadaan dunia digital menjadi jalan terang untuk mereka yang mencari kepuasan seks palsu. Dalam perspektif Islam, penyimpangan seksual ini jelas bertentangan dengan penciptaan manusia oleh Allah SWT. Berdasarkan fenomena yang ada, penulis ingin membahas bagaimana persoalan penyimpangan seksual dipahami dari psikologi dan Al-Quran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan yang dimana sumber informasi penelitian ini adalah referensi mushaf Al-Quran, buku-buku tentang penyimpangan seksual, dan artikel jurnal yang sesuai dengan fenomena yang disajikan.

PENDAHULUAN

Masyarakat cenderung melakukan tindakan keterlalaian yang disebut deviasi social atau penyimpangan sosial. Paul B. Horton (Nuraini, dkk. 2022) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai perbuatan yang dilakukan dan bermanifestasi sebagai pelanggaran aturan dalam bermasyarakat. Perilaku penyimpangan yang juga sering dikatakan dengan penyimpangan sosial adalah perbuatan yang tidak searah dengan nilai-nilai keadaban dan kesusilaan, baik dari cara pandang manusia (agama) individu maupun dari sudut pandang legitimasinya sebagai bagian dari eksistensi sosial. Salah satu kejadian yang sering terjadi di lingkungan kita adalah penyimpangan seksual, seperti contoh: Misalnya saja hubungan seks bebas, hidup bersama, hubungan sesama jenis, dan berbagai penyimpangan seksual lainnya yang sering dijumpai atau terdengar di masyarakat.

Topik seksualitas masih belum terlalu dipahami dengan baik di masyarakat karena didasarkan pada persoalan budaya dan sosial masyarakat. Namun pemahaman mengenai seks yang berada ditengah-tengah masyarakat masih sangat dangkal, dan pembahasan mengenai seks terkesan hanya megarah pada hubungan seks antara sesama lawan jenis. Sebenarnya, seksualitas berangkat pada segala sesuatu yang berkaitan dengan gender, termasuk bagaimana gender berfungsi dan bagaimana menjaga kesehatan agar gender dapat berfungsi dengan baik.

Kurangnya pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, merupakan salah satu pemantik terjadinya penyimpangan seksual seperti seks bebas, kumpul kebo, hamil di luar nikah, hubungan sesama

*Corresponding author

Email: muhammadihsan23022001@gmail.com, rhadgirl10@gmail.com

jenis, dan pelecehan. Fenomena ini secara otomatis menjadi fokus utama berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidik, dan khususnya orang tua. Media sosial menjadi sarana tontonan negatif, bahkan di sekitar tempat kita mengikuti mode dan tren, kita sering melihat orang-orang mengenakan pakaian yang membangkitkan hasrat. Sudah dapat dipastikan bahwa kemajuan teknologi juga berperan dalam membawa eksploitasi seksual ke dalam dunia anak-anak dan remaja.

Berangkat dari permasalahan yang sudah di paparkan oleh penulis, artikel ilmiah ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang pengertian dan solusi terkait deviasi seksual dalam perspektif Psikologi dan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai peneliti di artikel ilmiah ini merupakan penelitian kepustakaan atau "*Library Research*" yang mengacu pada pemikiran-pemikiran teoritis dan referensi-referensi yang saling berkaitan dengan nilai dan relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji untuk diteliti dengan pendekatan studi literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan Al-Quran. Studi Literatur ialah kajian teoritis atau dari temuan-temuan lain yang sesuai dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyimpangan Seksual Berdasarkan Perspektif Psikologi

Penyimpangan sosial ialah suatu perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari norma dalam bermasyarakat atau bisa diartikan perilaku yang melanggar ketentuan aturan yang telah ditetapkan atau telah disepakati secara bersama-sama dalam suatu tatanan sosial. Dalam bermasyarakat, perbuatan menyimpang secara sosial mempunyai sifat yang berbeda-beda dan hal tersebut akan menimbulkan perbedaan pandangan dan perdebatan di antara seluruh anggota masyarakat. Salah satu penyimpangan sosial yang marak terjadi di era sekarang ini adalah penyimpangan seksual. Definisi penyimpangan seksual merupakan suatu ketidak wajarannya seksual dan kejahatan seksual. Penyimpangan Seksual bisa memberikan dampak negative terhadap kehidupan seseorang, seperti munculnya tekanan bersifat subjektif (rasa bersalah, malu, frustrasi, kesepian), gangguan kesehatan mental lainnya seperti hiperseksualitas, dorongan seksual, dan gangguan psikososial (APA: 2024). Hal ini sesuai dengan temuan (Ulitua, 2021) yang mengatakan bahwa penyimpangan Seksual dapat di jelaskan melalui beberapa teori-teori psikologi seperti teori Psikoanalisis, Kognitif, dan behavioristik.

Menurut pendekatan teori psikoanalitik, anak laki-laki melewati tahapan yang disebut *Oedipus Complex*. Pada tahap ini, anak laki-laki akan iri pada ayahnya yang menerima perhatian ibunya. Maka karena itu, sang anak mempunyai tekad yang kuat untuk bersaing dengan ayahnya. Namun sang anak berpikiran bahwa sang ayah mengetahui bahwa sang ayah akan membencinya, sehingga anak akan merasa takut.

Berdasarkan pendekatan teori kognitif, penyimpangan seksual dapat pula di sebabkan akibat terjadinya distorsi kognitif yang ada pada seseorang yang dimana menyebabkan pola pikir yang tidak rasional timbul pada seseorang dan berlebihan yang berakibat dapat menyebabkan seseorang berpikir secara keliru tentang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan pendekatan teori Behavior, bahwa penyimpangan seksual dapat disebabkan oleh *reinforcement* (penguatan). Misalnya pada kasus *transvestic disorder*, yang dimana jika seorang anak mengenakan pakaian lawan jenisnya dan menyukainya serta merasa nyaman dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, perilaku tersebut akan diperkuat dan berpotensi anak akan mengulangnya kembali.

Penyimpangan Seksual Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an

Temuan Masmuri (2016) menunjukkan bahwa perbuatan menyimpang secara seksual adalah perbuatan yang melanggar ajaran-ajaran Islam. Menurut Islam, penyimpangan seksual bukanlah sifat manusia. Islam terang-terangan melarang penyimpangan seksual karena Allah menciptakan pasangan manusia yang dapat menghasilkan keturunan melalui perkawinan. Hal ini sesuai dengan perkataan Allah dalam surat An-Nisa, ayat 1

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamudari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Islam juga melarang perzinahan dan hubungan seksual sebelum menikah. Bentuknya bisa karena pasangan saling menyukai dan belum menikah, atau bisa juga karena pemerkosaan atau prostitusi. Perbuatan zina tergolong perbuatan keji yang sangat dibenci oleh Allah SWT serta jalan yang

buruk yang dimana hal tersebut sebenarnya telah di sampaikan dalam kitab suci Al-Qur'an pada surah Al-Isra, ayat 32 yang artinya.

"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk" (QS Al-Isra, ayat 32).

Jika yang melakukan penyimpangan seksual adalah laki-laki atau wanita yang memiliki keterkaitan darah, seperti ibu kandung atau anak, maka sangsi oleh Allah SWT akan lebih berat lagi. Hal ini telah di jelaskan oleh Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa menzinahi mahramnya maka bunuhlah" (HR Al-Hakim). Hal ini juga sesuai dengan Al-Qur'an dalam surah An-Nisa, ayat 22.

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)" (QS. An-Nisa, ayat 22).

Agama Islam juga sangat membenci penyimpangan seksual sesama jenis, hal ini bisa diambil pelajaran dari kisah Nabi Luth, yang dimana kaum Nabi Luth dihujani oleh Allah SWT dengan batu, akibat penyimpangan seksual yang diperbuat oleh mereka. Nabi Muhammad SAW juga melaknat orang-orang pencinta sesama jenis. Dalam hal ini, Nabi bersabda: "Semoga Allah SWT melaknat seorang yang berani melakukan perbuatan kaum Luth." Beliau mengulang-ulang hingga tiga kali (HR. Ahmad)

Faktor-Faktor Pemicu Terjadinya Penyimpangan Seksual

Ada berbagai macam faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual yang dijelaskan oleh temuan penelitian Putri (2016). Secara spesifik, faktor-faktor tersebut antara lain pola asuh keluarga, keadaan ekonomi, media sosial, teman sebaya, pendidikan seks yang kurang, pengalaman berpacaran, dan kurangnya nilai-nilai agama. Hal ini juga didukung oleh pendapat Setiyaningrum (2015) bahwa salah satu faktor penyebab meningkatnya penyimpangan seksual adalah pacaran yang berpotensi terjadinya penyimpangan seksual. Hal tersebut apabila tidak segera ditangani dengan penanganan yang baik dan cepat, perilaku ini dapat menimbulkan dampak buruk seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, HIV/AIDS, hingga kematian.

Menurut Suprihyatin (2023), faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan seksual yang bersifat multifaktorial atau banyak faktor, antara lain gejala internal (intrinsik) dan gejala eksternal (ekstrinsik), yang biasanya saling berinteraksi dan berkaitan. Faktor intrinsik adalah faktor genetik atau keturunan. Seperti contoh, wanita dengan sindrom adrenogenital, di mana hormon androgen adrenal diproduksi secara berlebihan saat janin dalam kandungan, hal tersebut mengakibatkan sang anak akan cenderung menjadi wanita tomboy. Berbeda dengan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar seseorang seperti kerusakan fisik dan psikis yang disebabkan oleh pengaruh luar atau pengalaman dari lingkungan traumatis yang pernah dirasakan oleh individu.

Dampak-Dampak Yang Ditimbulkan Oleh Penyimpangan Seksual

Seperti halnya penyimpangan seksual, segala tindakan pasti mempunyai akibat positif dan negatif. Menurut Burlan (2016), penyimpangan seksual berdampak menyebabkan dan menyebarkan penyakit kelamin, merusak keharmonisan hubungan rumah tangga, menjadi preseden buruk bagi anak, kejahatan, serta merusak moralitas, kesusilaan, hukum, dan agama. Menurut Uritua et al. (2021), penyimpangan seksual dapat memberikan dampak pada berbagai aspek-aspek kehidupan, seperti tekanan subjektif (rasa bersalah, malu, frustrasi berlebihan, kesepian), dapat menimbulkan gangguan psikologis lainnya seperti hiperseksualitas, hasrat seksual yang berlebihan dan gangguan psikososial. Selain itu, kelainan ini dapat menyebabkan korban, seperti pelecehan anak, pemerkosaan, viktimisasi seksual, dan lain-lain, yang berdampak pada mental dan fisik individu, sehingga mengakibatkan tekanan stres finansial, isolasi dari kelompok sosial dan merusak tali silaturahmi di dalam keluarga

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa konsekuensi bagi individu pelaku penyimpangan seksual adalah timbulnya bermacam penyakit dan dapat menyebarkan penyakit tersebut terhadap orang lain. Tidak hanya itu penyimpangan seksual juga berdampak pada psikologis seperti pelaku dan korban penyimpangan seksual mengalami trauma, perilaku cemas, takut akan sesuatu, kesulitan tidur.

Solusi Penyimpangan Seksual

1. Perspektif Al-Qur'an

Agama Islam mengatur bahwa pemuasan nafsu seksual boleh-boleh saja selama tidak bertentangan dengan kepentingan Islam dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Al-Quran mengutuk praktik seksual menyimpang yang menyimpang dari norma dan Islam. Al-Qur'an memberikan aturan kepada manusia mengenai hubungan seksual yang benar dengan cara sebagai berikut:

- a. Seks hanya diperbolehkan bagi orang-orang yang dipersatukan oleh pernikahan yang sah. Maka dari itu, bagi yang memenuhi syarat, agama islam menganjurkan untuk menikah, sebagaimana yang diterangkan Al-Quran surat an-Nur, ayat 32..

"Dan nikah kanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui".

- b. Untuk menghindari perilaku seksual menyimpang, poligami diperbolehkan dalam keadaan tertentu, namun dibatasi maksimal empat orang. Sebagaimana diterangkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Surat an-Nisa, Ayat 4 yang artinya.

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja".

- c. Agar tidak terjebak kedalam penyimpangan seksual, Allah melarang hambanya untuk mendekati hal-hal yang akan melahirkan perbuatan penyimpangan seksual, seperti di terangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra, ayat 32 yang artinya:

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"

- d. Kitab suci Al-Qur'an juga telah menjelaskan kepada manusia agar melawan hawa nafsu mereka. Kitab suci Al-Qur'an memberikan perintah kepada perempuan untuk menutup auratnya dan bagi pria agar selalu menundukkan dan menjaga pandangan nya terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya. Penjelasan menutup aurat bagi kaum perempuan telah dijelaskan pada kitab suci Al-Qur'an Surat al-Ahzab, ayat 59 yang artinya:

"Istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

2. Perspektif Psikologi

Penanggulangan penyimpangan seksual dari segi psikologis, salah satunya ialah psikoedukasi terkait penyimpangan seksual dan solusinya. Menurut temuan Suteja & Komariah (2019), ada berbagai jenis pendidikan seks yang dapat dilakukan, khususnya kepada pemuda-pemudi. Diantaranya pendidikan seks seumur hidup, pendidikan cara meminta izin, pendidikan menahan pendapat dan menutup area intim, pendidikan cara menjauhkan remaja dari tayangan seks, pendidikan pemisahan kamar tidur, dan pendidikan tentang pernikahan usia dini. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Suprihyatin (2024), bahwa Solusi dari masalah penyimpangan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak dini, mengisi waktu luang dengan hal positif, pengawasan dan bimbingan orang tua agar keluarga dapat mengontrolnya, meningkatkan kesehatan mental dengan menghindari konflik internal dari diri sendiri, dari lingkungan, dan kasih sayang dari keluarga. Tidak hanya itu, dilanjutkan dengan hasil penelitian Latif & Zulhermawan (2019), memaparkan pendidikan seksual merupakan salah satu jalan keluar untuk menghentikan dan mencegah penyimpangan seksual, terkhusus dalam menanggulangi dampak-dampak negatife yang tidak diinginkan, seperti hamil tetapi belum menikah, timbulnya penyakit, stress, dan perasaan penuh dengan dosa.

Menurut penelitian Rahmah, dkk (2023) terdapat tiga solusi jalan keluar untuk menangani penyimpangan seksual yaitu, prepentif (mencegah timbulnya), represif (menunda penyimpangan terjadi), dan kuratif (memberikan terapi psikologi atau penanganan kepada para pelaku). Dari Hasil penelitian ulitua, dkk (2021) salah satu upaya menangani penyimpangan seksual adalah melalui *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), yaitu merupakan terapi yang cukup ampuh dalam menangani persoalan perilaku penyimpangan seksual dengan mengandalkan pada pencegahan perilaku yang agar tidak terjadi lagi. Terapi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) harus fokus memperhatikan aspek kognisi dan perilaku yang berbeda-beda pada setiap seseorang agar seseorang tersebut bisa ditangani dengan sesuai dan hasilnya efektif.

SIMPULAN

Deviasi seksual atau penyimpangan seksual merupakan ketidakwajaran seksual dan kejahatan seksual yang tidak sesuai dengan norma bermasyarakat dan bertolak belakang dengan ajaran-ajaran islam. Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya penyimpangan seksual yaitu faktor *intrinsik* dan *ektrinsik*. Terdapat beberapa solusi dalam menyikapi terkait kasus penyimpangan seksual yaitu tindakan prepentif, represif dan kuratif, tidak hanya itu Al-Quran memberikan beberapa solusi dalam menyikapi terkait penyimpangan seksual seperti menganjurkan untuk menikah apabila sudah

memenuhi syarat, menghindari diri dan menjauhi dari perbuatan zina, dan menutup aurat bagi perempuan dan menundukan pandangan bagik laki-laki.

Saran untuk penelitian yang akan datang agar dapat melakukan penelitian berdasarkan hasil artikel yang telah diperoleh oleh penulis, agar dapat memperluas wawasan menyangkut deviasi seksual atau penyimpangan seksual. Selain itu, penelitian yang akan datang agar dapat membahas lebih rinci dan detail mengenai penyimpangan seksual dan menemukan solusi yang spesifik serta efektif dalam mengatasi permasalahan penyimpangan seksual.

REFERENSI

- American Psychiatry Association. Sexual Deviation, diakses pada tanggal 20 September 2024.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI (2020) Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan. Jakarta, Pustaka AL-Kautsar
- Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. (2019). *Profssional, Emphaty and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255- 268.
- Latif, S. A., & Zulhermawan, M. (2019). Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Crimonology*, 4(2), 56-75.
- Masmuri. (2016). Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Studi Gender dan Anak*, 3(1), 100-112.
- Nuraini, Miswanto, & Harahap, Y. M. (2022). *Patologi dan Rehabilitasi sosial*. Jawa Tengah :Media Aksara.
- Putri, N. A. (2016). Persepsi Seksualitas Kalangan Pelajar Sma/Ma. *Harmony*, 1(1), 99-117.
- Rahamah, H., Amalia, D., & Hamidah. (2023). Fenomena Lgbt Menurut Pandangan Psikologi, Sosial Dan Agama. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 110-120.
- Setiyaningrum. (2015). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sugiyono. (2016)). *Cara Menulis, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihyatin, N. (2024). Penyimpangan Seksual Dalam Perspektif Psikologi (Solusi Atas Masalah Penyimpangan Seksual Dalam Perspektif Psikologi). *Ilmiah Kepndidikan*, 2(1), 47-52.
- Ulitua, A. E., Soen, C. C., & Hardjasasmita, I. M. (2021). A Literature Review Of Sexual Deviation. *Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1(1), 10-16